



Pendampingan Pengembangan Perangkat Evaluasi Berbasis Hots Bagi Guru SD Muhammadiyah Jakarta Timur

Martriwati¹⁾, Burhayani²⁾, Ana Natalia³⁾

^{1,2,3}akultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

 Email korespodensi: martriwati_uhm@uhamka.ac.id

Submit : 01/02/2023 | Accept : 29/03/2023 | Publish : 30/03/2023

Abstract

The Community Service (PKM) activity was done in collaboration with Muhammadiyah Elementary School 3 Matraman, East Jakarta with the total participants involved 15 teachers. The problems faced by teachers in this school are their lack of conceptual understanding of assessments based on High Order Thinking Skill (HOTS) and the weak ability of teachers in making evaluation sets that meet the HOTS standards themselves. The HOTS evaluation criteria have been set in Curriculum 13 where this curriculum is a nationally applicable curriculum in Indonesia. The training approach uses an interactive-communicative approach which is reflected in all stages of training; the discussion, practice, and presentation stages. The implementation of community service activities was carried out in online for 3 days. The discussion material is related to the HOTS concept where teachers were trained and guided to make their respective questions according to the concepts that have got a day before. This mentoring activity is focused on increasing the knowledge and ability of teachers to make evaluation sets containing HOTS content. Therefore, in this PKM activity, teachers were given theoretical and practical knowledge through training and guidance in the preparation of assessment according to their subject. The result of this training and mentoring is felt to be very useful for teachers and it is revealed from the results of the questionnaire where teachers have been able to analyze the samples of formative and final test whether they have fulfilled the criteria of HOTS or not.

Keywords: High Order Thinking Skill; HOTS; Curriculum 13; Assessment

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bermitra dengan SD Muhammadiyah 3 Matraman Jakarta Timur dengan jumlah guru secara keseluruhan 15 guru. Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah ini adalah kurangnya pemahaman konsep mereka terhadap penilaian yang berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) serta lemahnya kemampuan para guru dalam membuat perangkat evaluasi yang memenuhi standar HOTS itu sendiri. Kriteria evaluasi yang HOTS sudah ditetapkan dalam Kurikulum 13 dimana Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berlaku secara Nasional di Indonesia. Pendekatan pelatihan menggunakan pendekatan interaktif-komunikatif yang tercermin baik pada tahap diskusi, praktek, maupun presentasi. Pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring selama 3 hari dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan praktek. Materi diskusi berkaitan dengan konsep HOTS dimana para guru dilatih dan dibimbing membuat soal masing-masing sesuai dengan konsep yang sudah dipelajari. Kegiatan

pendampingan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan para guru terhadap pembuatan perangkat evaluasi yang mengandung muatan HOTS. Oleh karena itu, pada kegiatan PKM ini guru diberi pengetahuan teoritis dan praktis melalui pelatihan dan bimbingan dalam penyusunan perangkat evaluasi sesuai dengan bidang masing-masing. Hasil pelatihan dan pendampingan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi guru dan ini dibuktikan dari hasil angket dimana para guru sudah mampu menganalisis perangkat evaluasi yang selama ini dibuat dan merumuskan asesmen sendiri yang diawali dengan stimulus yang baik dan menyediakan stem yang sesuai dengan ketentuan HOTS.

Kata Kunci: *High Order Thinking Skill;HOTS; Kurikulum 13; Penilaian*

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan dengan cermat oleh seorang pendidik. Penilaian hasil belajar yang diberikan pada peserta didik sesuai dengan amanat Kurikulum 13 lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi /*Higher Order Thinking Skills* (Nugroho,2018). *Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu keahlian menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Sani.R.A, 2019). Berpikir kritis disini merupakan kemampuan proses mental individu yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga individu dapat membuat keputusan atau tindakan yang baik. Berpikir kreatif yaitu keahlian untuk menggunakan pola berpikir yang rumit sehingga memunculkan pemikiran baru dan orisinal.

Mengingat pentingnya guru yang adaptif dan inovatif dalam profesinya sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk terus belajar, beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, kompetensi dan keterampilan guru harus terus diperkaya, didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong guru terus belajar (Wahyono, P.dkk, 2020). Selain itu, beberapa referensi menyebutkan bahwa kompetensi guru zaman now dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 adalah *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, counsellor competence* (Ismail, S. dkk, 2020). Oleh karena itu, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Guru yang menguasai teknologi dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dapat meningkatkan gairah belajar siswa (Mukaromah, 2020). Melalui guru yang mampu melakukan proses pembelajaran yang adaptif, inovatif dan kreatif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas peserta didik juga. Guru yang kreatif tidak hanya terkait dengan penggunaan perangkat teknologi yang kekinian namun juga kreatif dan tanggap terhadap perubahan kebijakan saat ini dimana guru harus mampu membuat dan melakukan proses penilaian yang bermuatan *High Order Thinking* (HOTS).

Dalam melaksanakan penilaian HOTS yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang dimilikinya, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran. Untuk sampai pada tujuan yang diinginkan guru memerlukan jembatan berupa pengetahuan dan pemahaman cukup terkait penilaian HOTS, namun pada kenyataannya guru belum mampu membuat soal tes yang baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laili, dkk., 2020) menjelaskan bahwa sebagian besar guru masih malas dalam membuat soal. Kebanyakan guru lebih suka

mengambil soal dari internet dibandingkan dengan membuat soal sendiri. Selain itu (Lestari dkk., 2016) menyatakan bahwa pada dasarnya guru sering mendengar kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun dalam pembuatan soal guru lebih suka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS.

Dalam buku Penilaian Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (2019) telah dijelaskan bahwa karakteristik soal Higher Order Thinking adalah sebagai berikut: 1. transfer satu konsep ke konsep lainnya; 2. memproses dan menerapkan informasi; 3. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; 4. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; 5. menelaah ide dan informasi secara kritis. Sedangkan dalam penyusunan soal HOTS, penulis soal dituntut dapat menentukan kompetensi yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan. Pertanyaan tersebut disertai stimulus yang tepat dalam konteks tertentu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selain itu, materi dengan penalaran tinggi yang akan ditanyakan, tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Mengacu pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi guru sebagai pendidik yang profesional harus mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah termasuk dalam membuat perangkat evaluasi yang bermuatan HOTS. Dengan adanya kemampuan guru dalam menyediakan alat evaluasi yang HOTS diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan semakin terlatih. Kemampuan berpikir kritis peserta didik ini akan sangat bermanfaat dalam aktualisasi diri mereka dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan guru dalam perangkat evaluasi sendiri yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan peserta didik mereka, maka dilakukanlah pendampingan pembuatan perangkat evaluasi berbasis HOTS bagi guru-guru SD Muhammadiyah di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis situasi berupa survei dan diskusi dengan pihak sekolah terkait dengan permasalahan mitra, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para guru SD Muhammadiyah 3 Jakarta menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan tuntutan Kurikulum 13 yaitu bagaimana membuat rancangan perangkat evaluasi berbasis HOTS.

METODE KEGIATAN

Pendekatan pelatihan menggunakan pendekatan interaktif-komunikatif yang tercermin baik pada tahap diskusi, praktek, maupun presentasi. Pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan secara daring dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan praktek. Pada kegiatan pelatihan HOTS ini peserta merupakan guru-guru SD Muhammadiyah 3 Jakarta sebanyak 15 orang dari berbagai bidang studi. Materi diskusi berkaitan dengan konsep HOTS dimana para guru dilatih dan dibimbing membuat soal masing-masing sesuai dengan konsep yang sudah dipelajari. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara bertahap selama 3 hari berturut-turut. Secara rinci kegiatan pelatihan ini dilakukan seperti uraian berikut:

- a. Kegiatan pertama: Survei pengetahuan awal
Kegiatan pertama diawali dengan memberikan angket untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat soal berbasis HOTS serta kendala yang dihadapi.
- b. Kegiatan kedua: Penyajian Materi

Kegiatan kedua pemaparan materi dilakukan secara online oleh narasumber. Materi yang disampaikan adalah mengenai pengertian HOTS, menggali masalah yang dihadapi terkait HOTS, dan persepsi guru terhadap implementasi HOTS di kelas. Para peserta pelatihan diberikan juga waktu untuk bertanya bagi yang belum paham agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai masalah HOTS.

c. Kegiatan ketiga: Pembimbingan

Pada kesempatan ini dilakukan pelatihan dan pembimbingan dalam penyusunan perangkat evaluasi. Para peserta pelatihan diharapkan sudah memahami dengan rinci terkait konsep HOTS sehingga ketika sampai di kegiatan pendampingan penulisan peserta dapat mengerjakannya dengan cepat dan benar. Disini para peserta pelatihan dimintakan untuk menganalisis terlebih dahulu terhadap beberapa butir soal PAS dan PTS peserta yang telah dibuat sebelumnya. Peserta juga diberikan waktu waktu untuk bertanya bagi yang belum paham agar memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyusunan perangkat.

d. Kegiatan keempat: Diskusi Draft Perangkat Evaluasi

Pada kegiatan ini para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menyampaikan draft evaluasi yang telah dibuat sesuai dengan mata pelajaran masing-masing untuk diperiksa kesesuaian isi materi dengan karakteristik soal evaluasi berbasis HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa jauh para peserta pelatihan memiliki pengetahuan tentang konsep evaluasi berbasis HOTS dan pengalaman yang dimiliki, peserta pelatihan diberikan angket tertutup dan terbuka melalui google form. Dari hasil angket tertutup saat pretest diketahui bahwa:

- a. Sebagian besar peserta (82,6%) sudah mengetahui karakteristik perangkat evaluasi HOTS
- b. Sejumlah 56,5% mengatakan evaluasi berbasis HOTS sangat penting dilakukan
- c. Menariknya sejumlah 82% partisipan mengatakan sudah menggunakan perangkat evaluasi berbasis HOTS
- d. Namun soal-soal tersebut berasal dari berbagai sumber dimana pilihan buatan sendiri tidak menjadi jawaban yang paling banyak dipilih. Sejumlah 62,2% peserta mengadopsi soal dari buku dan LKS serta 30,8 % diadopsi dari internet dan hanya 4 % yang membuat soal sendiri

Hasil postes yang diberikan berupa 5 pertanyaan terbuka dimana hasil analisis dirangkum secara keseluruhan sebagai berikut;

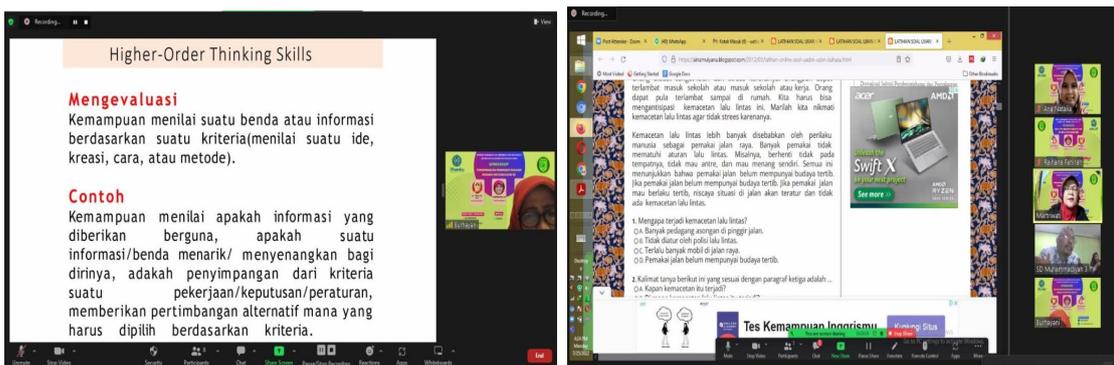
1. *Lesson learned* yang diperoleh dari kegiatan pelatihan menurut peserta antara lain;
 - a. Peserta semakin paham bagaimana konsep perangkat evaluasi berbasis HOTS itu sebenarnya, apa syarat-syarat yang harus terpenuhi dari suatu butir soal
 - b. Peserta pelatihan mengerti bagaimana membuat perangkat evaluasi berbasis HOTS yang seharusnya
2. Rencana tindak lanjut setelah mengikuti pelatihan ini
 - a. Mencoba membuat soal dan memperdalam ilmu dalam pembuatan soal berbasis HOTS
 - b. Mencoba membuat soal evaluasi bermuatan HOTS untuk ulangan harian, PAS dan PTS
 - c. Menerapkan dalam evaluasi pembelajaran
 - d. Akan memperbaiki model penyusunan soal evaluasi pembelajaran
3. Pesan dan kesan yang diberikan peserta sangat beragam antara lain:

- a) Pelatihannya tidak membosankan
- b) Lebih baik webinar offline agar lebih konsentrasi dan paham
- c) Sangat bermanfaat sekali
- d) Materi penting dan menarik dan menambah pengetahuan. Alhamdulillah pemateri sangat mudah dipahami
- e) Saya merasa kurang dalam pembahasannya, supaya lain waktu bisa ditambah lagi waktunya dalam pembahasan tentang HOTS ini,
- f) Dimengerti dan menyenangkan dalam penyampaiannya
- g) Alhamdulillah baik dan menginspirasi
- h) Kesan yang diterima baik dan bagus serta pesannya kegiatan ini harus di tambah atau berlangsung secara berkelanjutan.

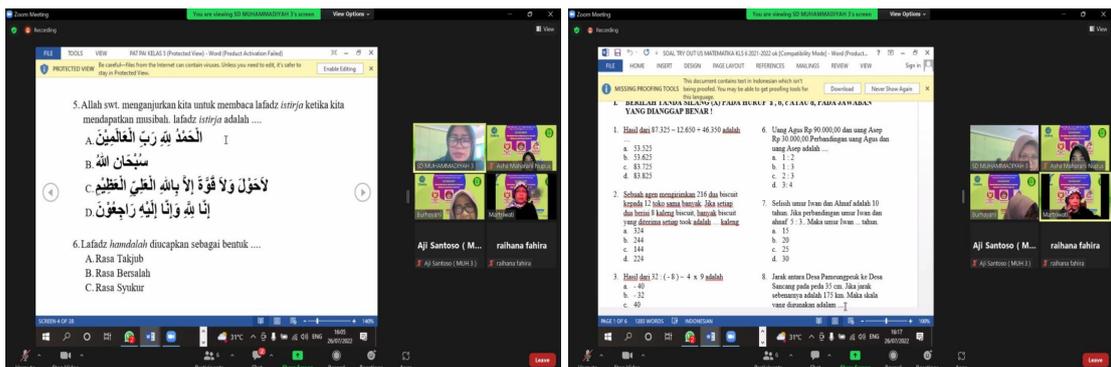
Meskipun kegiatan pelatihan dilakukan secara daring bukan berarti membuat peserta kehilangan semangat untuk terlibat aktif sehari-hari pertama hingga hari terakhir. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas *zoom meeting*.



Gambar 1. Narasumber dan Peserta Bertanya Terkait Materi



Gambar 2. Dua Narasumber Menyampaikan Materi



Gambar 3: Peserta Menyajikan Draft Naskah Soal Bermuatan HOTS

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Selain itu perlu diuraikan beberapa hal yang penting sebagai evaluasi untuk kegiatan pelatihan berikutnya yaitu: (1) faktor yang menghambat/kendala, (2) faktor yang mendukung, dan (3) tidak lanjut dari kegiatan pengabdian ini.

1. Faktor yang Menghambat/Kendala

Kegiatan Ppelatihan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Jakarta tidak memiliki kendala/faktor penghambat yang berarti. Kendalanya hanya terkait jaringan/sinyal saat Webinar berlangsung sehingga mengganggu proses pelatihan dan pendampingan terhadap peserta pelatihan. Selain itu, kesibukan guru karena masih harus menyelesaikan urusan administrasi sekolah namun tidak signifikan karena masih bisa mengikuti pelatihan.

2. Faktor yang Mendukung

Banyak faktor yang mendukung diadakannya kegiatan PKM di masa pandemi saat ini, antara lain:

- a. Diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring di SD Muhammadiyah 3 Jakarta
- b. Guru SD Muhammadiyah 3 membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat perangkat evaluasi berbasis HOTS
- c. Kerjasama yang baik antara LPPM UHAMKA dengan SD Muhammadiyah 3 Jakarta.

3. Tindak Lanjut

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini masuk kategori Pendidikan dan Sosial. Oleh karena itu, di masa pandemi saat ini guru-guru SD Muhammadiyah 3 Jakarta sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mampu membuat perangkat evaluasi yang sesuai dengan tuntutan saat ini dimana siswa mampu berpikir kritis dan menggunakan analisisnya dalam membaca soal-soal ujian. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tindak lanjut berikutnya adalah melakukan monitoring penerapan pemanfaatan perangkat evaluasi tersebut di kelas, apakah peserta didik menghadapi kendala dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS tersebut. Temuan hasil monitoring ini nantinya akan menjadi landasan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Para peserta pelatihan yaitu guru SD Muhammadiyah 3 Jakarta Timur yang awalnya sangat yakin sudah paham akan konsep dasar dari perangkat evaluasi berbasis HOTS, namun setelah dilakukan analisis terhadap perangkat evaluasi PTS dan PAS yang sudah dibuat ternyata ditemukan masih banyak butir-butir soal yang belum memenuhi kriteria HOTS. Ada soal yang termasuk kriteria C2 dan C3 bahkan pada mata pelajaran tertentu seperti Agama Islam masih ditemukan butir soal yang memuat indikator C1 (mengingat). Guru-guru merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka karena mereka mendapatkan pengetahuan lebih jelas bahkan merasakan sendiri bagaimana memeriksa soal yang belum HOTS. Berdasarkan hasil angket awal dan hasil angket akhir menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan terhadap konsep evaluasi berbasis HOTS sehingga ke depannya diharapkan para peserta mampu membuat perangkat evaluasi sendiri untuk diimplementasikan di kelas.

Dari hasil pengabdian ini, kegiatan ini membawa dampak yang sangat positif terhadap guru-guru di SD Muhammadiyah 3 Jakarta terutama dalam kondisi pandemi ini. Namun demikian, kesibukan guru-guru untuk tugas-tugas sekolah menjadi kendala dalam mengikuti pelatihan demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Saran secara umum kepada kepala sekolah agar tetap memberikan dukungan kepada para guru agar terus berlatih meningkatkan

keterampilan dalam membuat perangkat soal sendiri dan melakukan pemantauan yang berkelanjutan terhadap penerapan evaluasi tersebut di kelas sehingga proses pembelajaran akan lebih berkualitas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk para guru-guru, terus berlatih agar hasil pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih baik. Untuk tim LPPM UHAMKA terus dan tetap pertahankan sistem yang sudah baik ini untuk membantu para dosen menjalankan catur darma perguruan tinggi khususnya di bidang pengabdian pada masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih ditujukan kepada pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UHAMKA dan LPPM UHAMKA yang telah memberikan kesempatan dan dana hibah untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Ipin. (2018). Pengembangan Soal-soal Pilihan Ganda untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Sistem Regulasi Manusia untuk Jenjang SMA. *Jurnal Maggifera edu*. 3(1): 26-29
- Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill. 2018. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Erni Rofiah, dkk. (2013). Penyusunan Instrumen Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*,
- Ismail, S., & Hadiana, E. (2020). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 198-209.
- Kemendikbud. 2019. Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills.
- Laili, M., Aini, N., & Christanti, A. (2020). High order thinking skills (hots) dalam penilaian bahasa inggris siswa SMA. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 18-25.
- Lestari, Angi, dkk. (2016). Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Pada Modul Pembelajaran Latihan Di Sekolah Dasar. UPI Tasikmalaya: Program S-1 PGSD.
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 175-182.
- Nugroho, A. (2018). HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Nomor 5670
- Pipit Pudji Astutik. (2018). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan HOTS dalam pembelajaran tematik SD. Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart.
- Saputra, H., Hidayat, A., & Munzil. (2016). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 7 Pasuruan. Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM. 1. ISBN 978-602-9286-21-2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zaenal Arifin, dkk. 2015. Analisis Instrumen Pengukur HOTS Matematika Siswa SMA. Seminar Nasional Pendidikan Matematika UNY.

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65.